

Peranan Geografi dalam Identifikasi Potensi Sumber Daya dan Pusat Pertumbuhan Lokal di Tasikmalaya

Mila Aulia Putri¹, Ardiyanti Zahra², Raisa Aulia Azqa³, Siti Fadjarajani⁴, Cahya Darmawan⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email Penulis

¹1232170034@student.unsil.ac.id
²232170046@student.unsil.ac.id
³3232170092@student.unsil.ac.id
⁴sitifadjarajani@unsil.ac.id
⁵cahya@unsil.ac.id

Kata Kunci:

geografi pembangunan, potensi sumber daya, pusat pertumbuhan lokal, Tasikmalaya, data spasial.

Keywords:

development geography, resource potential, local growth centers, Tasikmalaya, spatial data.

ABSTRAK

Pengembangan wilayah Tasikmalaya menghadapi tantangan berupa pemanfaatan potensi lokal yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur, dan perencanaan tata ruang yang kurang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran geografi dalam mengidentifikasi potensi sumber daya serta menentukan pusat pertumbuhan lokal melalui kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah teori pusat pertumbuhan, teori tempat sentral, teori basis ekonomi, serta berbagai penelitian mengenai potensi geografis, sosial ekonomi, dan infrastruktur wilayah Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tasikmalaya memiliki potensi fisik berupa air terjun, danau, pesisir, dan kondisi agroklimat, serta potensi sosial ekonomi yang mencakup industri kreatif, usaha masyarakat, perikanan, dan komoditas perkebunan. Temuan lain memperlihatkan bahwa penentuan pusat pertumbuhan dipengaruhi oleh konektivitas, ketersediaan fasilitas, kapasitas sumber daya manusia, serta kebijakan spasial yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Kajian ini menghasilkan model konseptual pertumbuhan lokal yang memadukan potensi wilayah, aktor pembangunan, dan arah kebijakan sebagai dasar perencanaan strategis. Kesimpulannya, pendekatan geografis berperan penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang terarah, adaptif, dan berbasis potensi lokal guna memperkuat pusat pertumbuhan di Tasikmalaya.

ABSTRACT

The regional development of Tasikmalaya faced challenges related to the limited use of local potential, inadequate infrastructure, and spatial planning that was not fully integrated. This study aimed to analyse the role of geography in identifying regional resources and determining local growth centres through a literature review. The method applied was a comprehensive review of the growth pole theory, central place theory, economic base theory, and previous studies discussing the physical, social, and economic characteristics of Tasikmalaya. The results show that Tasikmalaya has significant physical potential, including waterfalls, lakes, coastal areas, and favourable agroclimatic conditions, as well as socio - economic potential such as creative industries, community enterprises, fisheries, and plantation commodities. The findings indicate that the establishment of growth centres is influenced by connectivity, infrastructure availability, human resource capacity, and spatial policies that support sustainable development. This study produced a conceptual model of local growth that integrates territorial potential, development actors, and policy direction as a strategic planning foundation. In conclusion, the geographical approach plays an essential role in formulating development policies that are well - directed, adaptive, and based on local potential to strengthen growth centres in Tasikmalaya.

© Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Khairun



PENDAHULUAN

Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi geografis dan sumber daya lokal yang cukup besar sebagai modal dasar pembangunan wilayah. Letak geografis yang strategis, ketersediaan lahan pertanian, potensi sumber daya alam, serta kekayaan budaya dan kearifan lokal menjadi peluang penting dalam mendorong pertumbuhan

ekonomi daerah. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih adanya keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta perencanaan tata ruang yang kurang terintegrasi.

Pengembangan suatu daerah sangat berhubungan dengan kebijakan inovasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Yusri et al., 2022). Dalam konteks pengembangan wilayah, teori pusat pertumbuhan (*growth pole theory*) menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana suatu wilayah inti dapat mendorong perkembangan wilayah sekitarnya melalui aktivitas ekonomi, industri, dan jasa. Penentuan lokasi strategis menjadi faktor kunci dalam menunjang efektivitas pusat pertumbuhan, terutama dalam hal aksesibilitas, konektivitas transportasi, serta kedekatan dengan sumber daya dan pasar. Jika tidak direncanakan dengan baik, perkembangan wilayah dapat menjadi tidak merata dan menimbulkan kesenjangan antarwilayah.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang terarah serta model konseptual pertumbuhan lokal yang mampu mengintegrasikan potensi geografis, sumber daya lokal, dan teori perencanaan wilayah. Pengembangan pusat pertumbuhan harus dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, terkoordinasi, serta memperhatikan prinsip efektivitas dan efisiensi agar mampu mendorong pertumbuhan wilayah secara berkelanjutan (Pragmadeanti & Rahmawati, 2022). Strategi ini diharapkan mampu menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing daerah, serta memperkuat peran Tasikmalaya sebagai pusat pertumbuhan baru di tingkat regional. Dengan perencanaan yang berbasis potensi lokal, diharapkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Secara konseptual, teori pusat pertumbuhan menjelaskan bahwa perkembangan kegiatan ekonomi tidak merata di seluruh wilayah, melainkan terkonsentrasi pada sejumlah lokasi tertentu yang berfungsi sebagai pusat yang menggerakkan pertumbuhan kawasan sekitarnya melalui aktivitas ekonomi, sektor industri, dan jasa (Frick & Rodríguez-Pose, n.d.). Penentuan lokasi strategis bagi pusat pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh faktor kemudahan akses, jaringan transportasi yang terintegrasi, serta kedekatan dengan sumber daya dan pasar utama (Lim & Kang, 2023). Konsep ini menyoroti pentingnya pengembangan yang terintegrasi, yang tidak hanya memaksimalkan potensi lokal tetapi juga berupaya mencegah terjadinya ketimpangan pembangunan yang signifikan antar wilayah.

Meskipun Tasikmalaya memiliki potensi sumber daya dan letak geografis yang strategis, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi perannya sebagai pusat pertumbuhan lokal. Masalah utama meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta perencanaan tata ruang yang belum terintegrasi secara efektif untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan ketimpangan perkembangan antar wilayah dan belum tersebarnya manfaat pertumbuhan secara merata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang terarah dan model konseptual pertumbuhan lokal yang mampu mengintegrasikan potensi geografis, sumber daya lokal, dan teori perencanaan wilayah. Pengembangan pusat pertumbuhan harus dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, terkoordinasi, serta berdasarkan prinsip efektivitas dan efisiensi agar mampu mendorong pertumbuhan wilayah secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga perlu mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi, infrastruktur, serta peran konektivitas antara pusat pertumbuhan dan hinterlandnya.

Dengan pendekatan perencanaan berbasis potensi lokal dan integrasi teori pusat pertumbuhan, diharapkan Tasikmalaya dapat memperkuat posisinya sebagai pusat pertumbuhan baru di tingkat regional yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran geografi dalam mengidentifikasi potensi sumber daya serta menentukan pusat-pusat pertumbuhan lokal di Tasikmalaya melalui kajian literatur. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan indikator konseptual yang dapat digunakan untuk mendukung perencanaan pembangunan daerah yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review) untuk menelaah peran geografi dalam identifikasi potensi sumber daya dan pusat-pusat pertumbuhan lokal di Tasikmalaya. Kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis berbagai referensi ilmiah. Sumber data berasal dari literatur sekunder, meliputi jurnal nasional, buku ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi pemerintah seperti RPJP. Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, Garuda Dikti, dan ResearchGate, dengan mempertimbangkan kredibilitas serta keterkaitannya dengan topik penelitian.

Data yang dikaji mencakup informasi tentang potensi geografis, sumber daya alam, infrastruktur, serta kebijakan dan perencanaan pengembangan wilayah yang relevan dengan konteks Tasikmalaya. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi penentuan lokasi strategis pusat pertumbuhan serta kontribusi geografi dalam proses tersebut.

Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan indikator konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan dalam perencanaan pembangunan daerah yang adaptif dan berkelanjutan, dengan menyesuaikan karakteristik potensi dan masalah yang dihadapi oleh Tasikmalaya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar teori dan rekomendasi praktis bagi perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Tasikmalaya menawarkan potensi geografis yang sangat bervariasi bersama dengan sumber daya lokal yang melimpah. Karakteristik fisik kawasan ini, yang meliputi perbukitan, lembah, daerah aliran sungai, danau, dan daerah pesisir selatan, membentuk fondasi yang signifikan untuk pengembangan sektor strategis, terutama di bidang pariwisata, pertanian, perikanan, dan industri kreatif. Meskipun demikian, banyak lokasi tetap dikelola dengan buruk karena fasilitas yang tidak memadai, akses jalan yang tidak memadai, dan kurangnya organisasi spasial yang tepat.

Dalam hal dinamika sosial ekonomi, Tasikmalaya menunjukkan kekuatan penting dalam industri kreatif dan kerajinan. Rajapolah berfungsi sebagai contoh utama dari wilayah yang berkembang, dikaitkan dengan keterampilan masyarakat, ketersediaan bahan baku, dan jaringan pemasaran yang mapan. Selain itu, komoditas sawit memiliki nilai ekonomi yang substansif, karena kondisi lahan dan iklim setempat secara signifikan meningkatkan produktivitasnya. Dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajemen UMKM, bisnis dapat menjadi lebih kompetitif, meningkatkan kualitas produk, dan berpotensi meningkatkan pendapatan (Sarif, 2023). Sektor-sektor ini dipandang mampu membentuk fondasi ekonomi yang digerakkan secara lokal yang dapat terus dipelihara.

Dari perspektif spasial, lokasi Tasikmalaya di sepanjang rute selatan Jawa memposisikannya sebagai pusat pertumbuhan potensial. Pusat pertumbuhan dicirikan sebagai area dengan konsentrasi fasilitas dan aksesibilitas layanan, sehingga bertindak sebagai magnet

bagi kegiatan ekonomi yang menarik berbagai bisnis ke wilayah tersebut (Fudhail et al., 2021). Koridor tertentu, seperti Tasikmalaya - Ciamis, Tasikmalaya - Cisayong, dan Tasikmalaya - Singaparna, diakui sebagai daerah yang berkembang pesat dalam hal pembangunan infrastruktur dan keterlibatan ekonomi. Ini menunjukkan pola pertumbuhan regional yang selaras dengan jaringan jalan dan konektivitas antar-regional.

Strategi pembangunan daerah yang direkomendasikan menggarisbawahi perlunya memanfaatkan sumber daya lokal, mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan, memperkuat UKM, dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan LED dan model perencanaan TAID dianggap cocok untuk mempromosikan pertumbuhan yang lebih terfokus. Meningkatkan infrastruktur dasar, memanfaatkan data spasial, dan memastikan koordinasi kelembagaan juga merupakan elemen penting untuk mencapai pembangunan yang lebih efektif.

Singkatnya, penelitian menyimpulkan bahwa Tasikmalaya memiliki peluang yang signifikan untuk membangun pusat pertumbuhan baru yang berakar pada potensi lokal, yang mencakup sektor ekonomi alam dan kreatif. Tantangan utama melibatkan peningkatan fasilitas, pengorganisasian ruang secara efisien, dan menumbuhkan sinergi di antara para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa potensi mengarah pada hasil pembangunan yang bermakna dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Potensi Geografis dan Sumber Daya Lokal Tasikmalaya

Potensi geografis Tasikmalaya memperlihatkan keterkaitan yang erat antara kondisi fisik wilayah, karakter sosial ekonomi penduduk, dan dinamika pola ruang yang berkembang secara berkelanjutan. Kajian literatur menunjukkan bahwa daerah ini memiliki sumber daya alam yang sangat beragam, mulai dari perbukitan, lembah, daerah aliran sungai, danau alami, hingga kawasan pesisir selatan. Keanekaragaman karakter fisik tersebut menyediakan modal dasar bagi pengembangan berbagai sektor strategis seperti pariwisata, pertanian, perikanan, dan industri kreatif.

Salah satu potensi alam yang menonjol adalah keberadaan air terjun yang tersebar di sejumlah kecamatan. Penelitian Hendriawan dan Mulyanie mengungkapkan bahwa distribusi air terjun dipengaruhi oleh topografi yang terbentuk dari proses vulkanik dan jaringan sungai yang membelah wilayah Tasikmalaya (Hendriawan et al., 2018). Namun sebagian besar air terjun tersebut masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar seperti akses jalan, kebersihan kawasan, dan amenitas wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya fisik belum disertai perencanaan spasial yang optimal sehingga daya tarik wisata belum memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi lokal.

Potensi air terjun, keberadaan Situ Gede menjadi contoh lain dari potensi sumber daya air yang memiliki nilai ekologis dan rekreasi. Penelitian Ridwana dan rekannya menunjukkan bahwa Situ Gede berperan penting sebagai area resapan dan ekosistem perairan, meskipun pengembangannya masih terkendala fasilitas wisata dan kualitas penataan ruang kawasan (Ridwana et al., 2018). Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendekatan berbasis geospasial untuk menilai kesesuaian lahan, kapasitas lingkungan, serta prioritas pengembangan destinasi wisata berbasis alam.

Tasikmalaya juga memiliki kekuatan pada sektor ekonomi kreatif, terutama industri kerajinan yang berkembang melalui klaster produksi masyarakat. Penelitian Djatmiko dan rekannya menunjukkan bahwa klaster industri kerajinan di Rajapolah tumbuh karena adanya ketersediaan bahan baku lokal, keterampilan masyarakat, serta jaringan pemasaran yang saling terhubung dalam struktur ruang produksi (Djatmiko et al., 2021). Temuan tersebut sejalan dengan analisis Birgi mengenai sistem ekonomi lokal, yang menegaskan bahwa hubungan sosial, kultur kerja komunitas, serta jejaring antar pelaku usaha merupakan

fondasi penting bagi terciptanya klaster ekonomi yang adaptif terhadap perubahan pasar (Birgi, 2024). Oleh karena itu, Tasikmalaya memiliki modal sosial dan budaya yang kuat untuk mengembangkan pusat pertumbuhan berbasis industri kreatif.

Pemanfaatan teknologi digital yang berkembang pesat secara global kini membuka peluang baru dalam kegiatan pemetaan dan identifikasi potensi wilayah. Penggunaan teknologi Web of Things memungkinkan proses pengumpulan dan pengelolaan data spasial dilakukan secara lebih cepat dan terhubung melalui sistem pemantauan real time. Melalui teknologi ini, berbagai informasi mengenai kondisi sumber daya, aktivitas penduduk, maupun dinamika lingkungan dapat diperoleh secara lebih akurat. Konsep tersebut sangat berhubungan dengan kebutuhan pembangunan di Tasikmalaya, khususnya pada sektor pariwisata dan UMKM yang memerlukan data aktual untuk menentukan lokasi prioritas, mempelajari kecenderungan pasar, serta menilai kapasitas lingkungan. Dengan dukungan sensor digital dan jaringan data yang saling terintegrasi, pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas perencanaan, mengelola ruang dengan lebih efisien, serta memperkuat kesiapan wilayah dalam menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks. (Jeleskovic & Löber, n.d.)

Dari perspektif ekonomi masyarakat, melalui industri kreatif dan UMKM di Tasikmalaya sangat dipengaruhi oleh tersedianya ruang produksi yang memadai, kemampuan memanfaatkan teknologi digital, akses pelatihan bagi pelaku usaha, serta jaringan pemasaran yang lebih luas. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelaku UMKM membutuhkan fasilitas pendukung dan peningkatan kapasitas agar mampu meningkatkan kualitas produk serta memperluas jangkauan pasar. Hasil penelitian (Wulansari et al., 2022) Dengan demikian, pemetaan potensi wilayah tidak cukup hanya berfokus pada unsur fisik atau sumber daya alam, tetapi juga wajib mempertimbangkan kemampuan sosial dan ekonomi masyarakat sebagai komponen utama dalam pengembangan pusat pertumbuhan lokal.

Adanya Sektor pariwisata dan kerajinan, potensi geografis Tasikmalaya juga terlihat pada komoditas perkebunan seperti aren. Kondisi iklim lembab, curah hujan tinggi, dan struktur tanah vulkanik mendukung produktivitas tanaman aren di berbagai kecamatan. Jika dikaitkan dengan teori basis ekonomi, komoditas unggulan seperti aren memiliki potensi besar untuk menjadi motor pertumbuhan wilayah ketika pengelolaan rantai pasok, akses pemasaran, serta pemetaan lokasi produksi dilakukan secara terintegrasi.

Wilayah pesisir selatan Tasikmalaya juga menyimpan potensi wisata bahari. Garis pantai yang panjang dengan karakteristik ekologis khas memberikan peluang besar bagi pengembangan wisata pesisir. Namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kawasan ini masih minim fasilitas dasar seperti sanitasi, akomodasi, akses jalan, dan sarana pendukung keselamatan. Karena wilayah pesisir rentan terhadap abrasi dan perubahan iklim, pengembangan wisatanya harus mengacu pada pendekatan mitigasi risiko dan penataan zonasi berbasis data spasial.

Berdasarkan hasil sintesis seluruh literatur, potensi geografis Tasikmalaya dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama. Dimensi pertama adalah potensi fisik yang mencakup air terjun, danau, pesisir, dan kondisi agroklimat. Dimensi kedua yaitu potensi sosial ekonomi seperti industri kreatif, UMKM, perikanan, dan komoditas perkebunan. Dimensi ketiga adalah dukungan infrastruktur yang meliputi kualitas aksesibilitas, fasilitas publik, dan konektivitas antar wilayah. Dimensi keempat adalah aspek kebijakan spasial yang mencakup integrasi pemetaan geospasial, penentuan zona prioritas, serta arah pembangunan wilayah. Keempat aspek tersebut dapat dirumuskan menjadi indikator konseptual yang disebut *Local Growth Potential Index* sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis bukti. Geografi berperan penting tidak hanya dalam mengidentifikasi potensi fisik wilayah, tetapi juga dalam merumuskan hubungan antara lingkungan,

masyarakat, dan kebijakan pembangunan. Pendekatan geografis mampu memberikan kerangka strategis yang komprehensif bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan pusat pertumbuhan baru yang sesuai karakteristik lokal serta mendukung pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan.

2. Teori Pusat Pertumbuhan dan Penentuan Lokasi Strategis dalam Geografi Pembangunan

Teori pusat pertumbuhan menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi tidak merata secara spasial dan cenderung terkonsentrasi di "pusat" yang memicu pertumbuhan di sekitarannya melalui efek penularan (*spread*) dan efek penghisapan (*backwash*) yang menentukan keseimbangan regional. Pusat pertumbuhan berfungsi sebagai lokasi agregasi aktivitas ekonomi, jasa, dan infrastruktur yang menghasilkan keunggulan relatif dibanding wilayah hinterland (Hamri et al., 2016). Konsep ini penting dalam geografi pembangunan karena membantu menentukan wilayah mana yang berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal.

Keberhasilan strategi pusat pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menciptakan '*critical mass*' aktivitas ekonomi yang dihasilkan melalui aglomerasi ekonomi, termasuk pasar tenaga kerja yang besar, keterkaitan maju-mundur antar sektor, serta penyebaran pengetahuan melalui interaksi tatap muka (*knowledge spillovers*). Berbagai kasus implementasi di negara berkembang menunjukkan bahwa penciptaan dan pengembangan pusat pertumbuhan harus mempertimbangkan konteks lokal yang unik, termasuk tingkat pengembangan ekonomi, potensi sumber daya, dan kapasitas kelembagaan.

Penentuan lokasi strategis pusat pertumbuhan tidak hanya didasarkan pada potensi ekonomi, tetapi juga pada ketersediaan infrastruktur yang memadai dan konektivitas wilayah agar pusat tersebut dapat berfungsi sebagai penghubung efektif antara wilayah pusat dan hinterlandnya. Koordinasi yang efektif antara sektor publik dan swasta serta antar tingkat pemerintahan sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan penyebaran manfaat pembangunan.

Meskipun kebijakan pusat pertumbuhan masih sangat relevan dan banyak diterapkan, tantangan utama yang dihadapi terutama berasal dari kelemahan institusional, keterbatasan pendanaan, dan pemilihan lokasi yang kurang tepat berdasarkan kapasitas ekonomi yang sesungguhnya (Frick & Rodríguez-Pose, n.d.).

Penentuan lokasi strategis pusat pertumbuhan ekonomi memerlukan pertimbangan beberapa faktor penting yang saling terkait. Faktor pertama adalah investasi dan pembangunan infrastruktur yang memadai, yang mendukung kelancaran kegiatan ekonomi dan mobilitas penduduk serta barang. Infrastruktur yang baik seperti jaringan transportasi, telekomunikasi, dan layanan publik dapat memperkuat daya saing dan konektivitas pusat pertumbuhan dengan wilayah lain.

Kedua, potensi sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, berfungsi sebagai basis utama dalam pengembangan ekonomi regional. Ketersediaan tenaga kerja terampil dan sumber daya alam yang melimpah memungkinkan pengembangan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan dan produktif.

Ketiga, aksesibilitas dan konektivitas adalah aspek kritis yang menunjang integrasi ekonomi pusat pertumbuhan dengan hinterland atau wilayah sekitarnya. Konektivitas yang baik memastikan aliran modal, tenaga kerja, serta informasi yang efisien, yang pada akhirnya memperluas penyebaran manfaat pembangunan ke wilayah lebih luas.

Keempat, fungsi koordinasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta, memegang peranan penting dalam menciptakan sinergi kebijakan dan implementasi program pembangunan. Koordinasi yang

efektif membantu menjawab tantangan kompleks dalam pengelolaan wilayah dan memastikan keberlanjutan pusat pertumbuhan sebagai motor penggerak pembangunan regional (Lim & Kang, 2023).

Penentuan lokasi strategis di Tasikmalaya didasarkan pada analisis potensi geografis, sosial-ekonomi, dan infrastruktur yang ada untuk mendukung fungsi sebagai pusat pertumbuhan lokal. Kota Tasikmalaya terletak di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat pada koordinat $108^{\circ} 08' - 108^{\circ} 18'$ BT dan $7^{\circ} 14' - 7^{\circ} 27'$ LS, yang menjadikannya sebagai poros lalu lintas utama di bagian selatan Pulau Jawa sehingga sangat strategis secara regional (RPJP Kota Tasikmalaya 2005-2025).

Perencanaan pembangunan jangka panjang di Tasikmalaya mengidentifikasi beberapa sumbu perkembangan wilayah yang mengikuti jaringan jalan utama yang menghubungkan kota dengan daerah sekitar, yaitu sumbu Tasikmalaya-Cikoneng-Ciamis, Tasikmalaya-Cisayong, dan Tasikmalaya-Singaparna. Sumbu ini menjadi fokus dalam menentukan zona pertumbuhan ekonomi dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan lokal (RPJP Kota Tasikmalaya).

Analisis kondisi fisik seperti topografi dan kemiringan lereng menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Tasikmalaya memiliki kemiringan lereng yang masih memungkinkan untuk pengembangan wilayah perkotaan tanpa risiko tinggi, memperkuat potensi untuk perluasan fungsi pusat pertumbuhan (RPJP Kota Tasikmalaya). Selain itu, aspek konservasi kawasan hutan dan penggunaan lahan sawah irigasi diperhitungkan agar pembangunan tetap berkelanjutan dan tidak merusak ekosistem penting.

Secara sosial-ekonomi, penentuan lokasi strategis juga memperhatikan distribusi sumber daya manusia dan potensi ekonomi lokal, serta koneksi transportasi yang mendukung aksesibilitas antara pusat pertumbuhan dan hinterland untuk memastikan penyebaran manfaat pembangunan secara merata (Hasan, 2024). Dalam konteks ini, penguatan infrastruktur jaringan jalan utama menjadi prioritas agar hubungan ekonomi antar daerah dapat berjalan efektif dan efisien.

Secara umum, tata ruang wilayah di Tasikmalaya memberikan landasan bagi penentuan pusat pertumbuhan yang mengacu pada tiga sumbu utama, didukung oleh data geomorfologi dan jaringan aksesibilitas sebagai penentu lokasi strategis. Pendekatan ini memadukan aspek spasial dan sosial-ekonomi untuk mendukung kemajuan pembangunan lokal dan regional yang berkelanjutan.

3. Strategi Pengembangan dan Model Konseptual Pertumbuhan Lokal

Strategi dan model pertumbuhan lokal memiliki peran penting dalam mewujudkan pembangunan wilayah yang adil dan berkelanjutan. Keduanya tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam perencanaan, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Pertumbuhan lokal tidak lagi dipahami sebatas peningkatan ekonomi, melainkan sebagai proses yang mencakup dimensi sosial, budaya, kelembagaan, dan lingkungan. Pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi desa memanfaatkan sumber daya alam dan budaya setempat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan dan manajemen masyarakat, sehingga diperlukan pendekatan pembangunan yang tepat untuk menunjang keberlanjutan pembangunan pedesaan (Windari, 2021).

Strategi pengembangan wilayah bertumpu pada prinsip local Economic Growth, yaitu peningkatan aktivitas ekonomi di suatu daerah yang ditandai dengan naiknya pendapatan masyarakat, produksi barang/jasa, dan kesempatan kerja. pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang bersama-sama memengaruhi jumlah produksi (Pham et al., 2022). Pengembangan

wilayah berbasis potensi lokal merupakan pendekatan yang menekankan pemanfaatan aset, kapasitas, dan kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan internal wilayah mulai dari sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, hingga nilai budaya dan infrastruktur sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial (Susanti & Kurniati, 2025). Wilayah akan berkembang lebih baik jika membangun dari potensi internalnya sendiri, bukan hanya bergantung pada bantuan dari luar. Identifikasi keunggulan wilayah, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan, menjadi langkah awal dalam merumuskan arah pembangunan. Daerah dengan basis industri dapat mengembangkan strategi klaster industri, sementara wilayah dengan sumber daya manusia terampil dapat diarahkan pada penguatan kewirausahaan lokal.

Masyarakat perlu memahami masalah ekonomi global dan dampaknya bagi kehidupan mereka. Dengan pemahaman itu, program pembangunan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja bisa dirancang lebih tepat sasaran. Upaya yang bisa dilakukan antara lain mendorong ekonomi ramah lingkungan (ekonomi hijau), mengembangkan wirausaha berbasis budaya lokal, serta meningkatkan penggunaan produk lokal sebagai pengganti barang impor, bahkan untuk dipasarkan ke luar negeri. (Leigh, 2024). Salah satu model yang banyak digunakan dalam pengembangan pertumbuhan lokal adalah Local Economic Development (LED). Model ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan inovatif. Selain itu, pendekatan kelompok ekonomi lokal juga menjadi strategi efektif, khususnya di sektor pertanian, pariwisata, dan industri kreatif, melalui penguatan jejaring, pertukaran informasi, dan peningkatan efisiensi produksi.

Dalam konteks tata kelola, model pentahelix menjadi kerangka kelembagaan yang memperkuat sinergi antar pelaku pembangunan, yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Pesatnya globalisasi dan ketatnya persaingan dalam mengakses pasar dunia mendorong penyempurnaan model pembangunan ekonomi lokal. Model sebelumnya kemudian dikembangkan dengan menambahkan peran media sebagai unsur penting dalam mendukung promosi, penyebaran informasi, dan penguatan kolaborasi. Penyempurnaan ini menghasilkan model yang dikenal sebagai pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media sebagai lima elemen utama penggerak pembangunan ekonomi (Ishak & Sholehah, 2021). Model ini berperan dalam memperkuat kapasitas masyarakat dan mendorong keberlanjutan pembangunan.

Dengan adanya alokasi sumber daya, risiko, dan transaksi yang lebih baik, stabilitas sektor keuangan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan (Barra & Zotti, 2022). Maksudnya, jika sektor keuangan berjalan stabil dan efisien dalam mengatur penyaluran dana, pengelolaan risiko, dan proses transaksi, maka kondisi ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, perencanaan berbasis masa depan melalui model TAID (Tracking, Analysing, Imaging, Deciding). Model TAID (Tracking-Analysing-Imaging-Deciding) merupakan pendekatan perencanaan yang digunakan untuk memantau perubahan lingkungan (Tracking), menganalisis data dan tren (Analysing), menyusun gambaran kemungkinan masa depan (Imaging), serta menentukan keputusan strategis dan rencana tindakan (Deciding). Model ini membantu menghasilkan keputusan yang lebih terarah dan berbasis data. perencanaan berbasis masa depan melalui model TAID (Tracking, Analysing, Imaging, Deciding) digunakan untuk menghadapi dinamika ruang dan waktu serta mengantisipasi perubahan yang berpengaruh terhadap arah pembangunan wilayah.

Model konseptual pertumbuhan lokal memadukan tiga unsur utama, yaitu potensi wilayah, aktor pembangunan, dan arah kebijakan. Ketiga unsur tersebut harus berjalan selaras melalui penguatan koneksi fisik, seperti infrastruktur dan logistik, serta

konektivitas nonfisik berupa akses informasi, pemanfaatan teknologi, dan jaringan kerja sama. Rendahnya kompetensi dan keterampilan tenaga kerja lokal dapat diatasi melalui penguatan koordinasi, kerja sama, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala yang melibatkan BUMDes Bersama, pengelola homestay, kelompok tani, masyarakat desa adat, pelaku UMKM, pendamping Kementerian Desa, serta pihak swasta terkait. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu didukung oleh perbaikan akses terhadap layanan pendidikan dan Kesehatan (Fachruddin et al., 2024). Implementasi strategi ini diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan, penguatan UMKM, serta penguatan kelembagaan lokal seperti BUMDes dan koperasi.

Keberhasilan strategi pertumbuhan lokal tercermin dari meningkatnya pendapatan masyarakat, bertambahnya jumlah usaha produktif, meningkatnya partisipasi publik, serta terjaganya kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Di Indonesia, pendekatan ini relevan diterapkan pada berbagai wilayah dengan karakteristik beragam, mulai dari pesisir hingga pegunungan serta wilayah rawan bencana. Secara keseluruhan, strategi pengembangan dan model konseptual pertumbuhan lokal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial, kearifan lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini menuntut inovasi kebijakan, penguatan kelembagaan, serta perubahan sosial yang berkelanjutan agar pembangunan wilayah mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan menciptakan masa depan yang inklusif dan berdaya saing.

SIMPULAN

Wilayah Tasikmalaya memiliki potensi sumber daya alam dan sosial-ekonomi yang beragam dan strategis untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan lokal. Peranan geografi sangat penting dalam mengidentifikasi potensi tersebut dengan pendekatan spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis, sehingga memungkinkan perencanaan pembangunan yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penentuan pusat pertumbuhan lokal harus mempertimbangkan kondisi fisik, aksesibilitas, potensi ekonomi, dan keterkaitan antar wilayah untuk memaksimalkan efek pengganda pembangunan. Meskipun memiliki potensi besar seperti objek wisata alam, komoditas unggulan, dan kawasan pesisir, tantangan infrastruktur dan pengelolaan sumber daya masih perlu diatasi agar potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, integrasi data geospasial dalam perencanaan dan pengambilan keputusan menjadi kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan di Tasikmalaya

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih yang mendalam ditujukan kepada Ibu Dr. Siti Fadjarajani, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Cahya Darmawan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu yang sepanjang proses penelitian telah menyediakan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti. Setiap saran yang disampaikan telah membantu penulis dalam memperbaiki kualitas kajian, memperluas sudut pandang analitis, dan memastikan bahwa naskah ini tersusun sesuai kaidah akademik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua rekan dan pihak yang turut memberikan dukungan moral, diskusi, serta motivasi selama pelaksanaan penelitian ini. Bantuan dan dorongan yang diberikan telah menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik-baiknya. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Barra, C., & Zotti, R. (2022). Financial stability and local economic development: the experience of Italian labour market areas. *Empirical Economics*, 62(4), 1951–1979. <https://doi.org/10.1007/s00181-021-02071-x>
- Birgi, J. (2024). *The role of spatial structures and social values in shaping local productive systems-New lessons from the wood-furniture cluster of Jepara, Indonesia*. <https://hal.science/hal-04775886v1>
- Djatmiko, A., Syarifudin, D., Priyandoko, Z., Lisanti, M., & Diena, T. K. (2021). Development of Creative Handicrafts Industrial Zones in Rajapolah District, Tasikmalaya Regency: Spatial Recommendation for Village Areas. *Geosfera Indonesia*, 6(3), 398. <https://doi.org/10.19184/geosi.v6i3.27679>
- Fachruddin, I., Rahmawati, D. A., Muzaqi, A. H., Kensadewa, B. A., Dahlia, R., & Dzaky, A. F. B. (2024). Scenario Planning Berbasis “TAID” Model dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat Terdampak Pembangunan Bandara Internasional Kediri. *CAKRAWALA*, 18(2), 251–270. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v18i2.719>
- Frick, S. A., & Rodríguez-Pose, A. (n.d.). *Lessons-learnt from Growth Pole Strategies in the Developing World*.
- Fudhail, I., Sambodo, H., & Purnomo, S. D. (2021). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Analisis Interaksi Spasial Perekonomian di Provinsi Jawa Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.217>
- Hamri, E., Putri, E. I. K., Siregar, H. J., & Bratakusumah, D. S. (2016). *PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TASIKMALAYA*.
- Hendriawan, Nandang, & Mulyanie, E. (2018). *Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografin ANALISIS POTENSI PARIWISATA AIR TERJUN DI KABUPATEN TASIKMALAYA* (Vol. 15, Issue 1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/index>
- Hasan, Muhammad Jordan. (2024). Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Spasial Kota Tasikmalaya Tahun 2023. Undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). Implementasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 207. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1726>
- Jeleskovic, V., & Löber, S. (n.d.). *How industrial clusters influence the growth of the regional GDP: A new spatial-approach*.
- Leigh, N. G. (2024). Planning local economic development: Theory and practice. SAGE publications.
- Lim, J., & Kang, M. (2023). Finding Sprawl Factors and Pirate Development: Based on Spatial Analysis of Population Grid Changes from 2014 to 2022 in SMA, South Korea. *Land*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/land12111983>
- Pham, T. H., Hoang, T. T. H., Thalassinos, E. I., & Le, H. A. (2022). The Impact of Quality of Public Administration on Local Economic Growth in Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm15040158>
- Pragmadeanti, H. Z., & Rahmawati, F. (2022). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DI

- KAWASAN STRATEGIS MALANG RAYA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 46–61. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1512>
- Ridwana, R., Maryani, E., & Nandi. (2018). *PENGEMBANGAN KAWASAN SITU GEDE SEBAGAI OBJEK WISATA ANDALAN KOTA TASIKMALAYA*.
- Sarif, R. (2023). Peran UMKM dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 1, Issue 1). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Susanti, & Kurniati, E. (2025). ANALISIS PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI DAERAH DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 274–297. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.224>
- Windari, W. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal Berbasis Produksi Di Pedesaan. In | *Jurnal Agirekstensia* (Vol. 20, Issue 1).
- Wulansari, Fauziyah, D., Hidayat, T., Ramasiah, S., Prehanto, A., & Nuryadin, A. (2022). *PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA TASIKMALAYA PADA ERA DIGITAL* (Vol. 5, Issue 2).
- Yusri, M., Cemda, A. R., & Rangkuti, K. (2022). Inklusi Keuangan pada Industri Kreatif Berskala Mikro Kecil dalam Pengembangan Wilayah Masyarakat Pedesaan di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 11(3), 884–893. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7211>